

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Budaya religius di MTs Roudlotun Nasyiin terkonstruksi melalui pelaksanaan berbagai praktik keagamaan yang dilaksanakan secara teratur, terprogram, dan berkelanjutan serta diperkuat oleh peran aktif guru dalam setiap pelaksanaannya. Praktik-praktik tersebut meliputi doa bersama, salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah, istighosah, tahlil. Serta berbagai kegiatan religius lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di madrasah. Keberhasilan konstruksi budaya religius tersebut tercermin dari perubahan perilaku peserta didik yang tidak hanya mampu melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti memimpin tahlil di lingkungan keluarga, melaksanakan ibadah secara mandiri, serta menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten tidak lagi sekadar menjadi program madrasah, tetapi telah berkembang menjadi budaya religius yang melekat dalam kehidupan warga MTs Roudlotun Nasyiin.

Peran guru dalam pembentukan budaya religius di MTs Roudlotun Nasyiin diwujudkan melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan (uswah hasanah), motivator, fasilitator, dan agen budaya sekolah. Guru membentuk perilaku religius peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, serta penguatan (reinforcement) yang dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan keagamaan. Peran tersebut memungkinkan peserta didik yang memiliki

latar belakang dan kemampuan keagamaan yang beragam berkembang secara bertahap hingga terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut kemudian berkembang menjadi budaya religius yang diterima, dijalankan, dan dipertahankan oleh seluruh warga madrasah.

B. Saran

Peneliti menemukan bahwa pembentukan budaya religius adalah proses pendidikan yang memerlukan komitmen jangka panjang dari semua orang yang terlibat dan terjadi secara bertahap. Tidak cukup untuk mewujudkan budaya religius hanya dengan melakukan kegiatan keagamaan secara instan; lebih baik, ini perlu dibangun melalui proses pembiasaan yang konsisten, sistematis, dan berkelanjutan. Akibatnya, madrasah diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan berbagai program keagamaan yang berhasil sehingga nilai-nilai religius semakin mengakar dan menjadi bagian dari karakter dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga dan memperluas budaya religius yang telah terbentuk, guru dan tenaga pendidik diharapkan terus meningkatkan peran mereka dalam mendampingi, membimbing, mengawasi, dan memberikan keteladanan melalui sikap, perilaku, dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama.

Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan berguna bagi peneliti lain yang ingin menyelidiki budaya religius di lembaga pendidikan Islam dan institusi pendidikan lainnya. Mengingat bahwa pembentukan budaya religius adalah fenomena yang dinamis dan terus berubah seiring perubahan sosial, pendidikan, dan kebutuhan peserta didik, penelitian yang lebih komprehensif sangat diperlukan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika, kesulitan, inovasi, dan keberlanjutan pelaksanaan budaya religius. Ini termasuk melihat seberapa efektif berbagai program keagamaan

dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam di masa mendatang.

